

Edukasi Khasiat Obat Tanaman Pekarangan untuk Kesehatan Masyarakat Mitra Taman Hutan Raya Wan Abdurachman Provinsi Lampung

Duryat^{1*}, Rommy Qurniati¹, Samsul Bakri¹, Bainah Sari Dewi¹, Latifah Abd Manaf², Rodiani³

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Peranian Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²Jabatan Alam Sekitar, Fakulti Perhutanan dan Alam Sekitar, Universiti Putra Malaysia, Serdang, Selangor, Malaysia

³Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

* E-mail: duryat.1978@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 2 Maret 2025

Diperbaiki: 15 Maret 2025

Diterima: 20 Maret 2025

Kata Kunci: *community education, health promotion, local biodiversity, medicinal plants, traditional medicine*

Abstrak: *While not yet regulated at the legislative level, traditional medicine therapy has gained legal recognition at the ministerial level through Ministerial Regulation No. 6 of 2016 and No. 37 of 2017. These legal frameworks significantly facilitate scientific exploration for research and practical application of herbal medicine. Promoting such practices is particularly urgent for rural communities that face barriers to accessing modern healthcare services or financial constraints. The community engagement program aimed to introduce medicinal plants growing in situ while reinforcing traditional healing practices already embedded within the local community. Conducted on January 18, 2025, the initiative involved 15 participants, most of whom were women, reflecting inclusive access to educational activities. The core activities comprised lectures and interactive discussions on local biodiversity, medicinal plant identification, cultivation techniques, and traditional herbal processing. Pre- and post-activity evaluations revealed a significant improvement in cognitive knowledge and affective attitudes. The average cognitive scores for topics such as biodiversity awareness and medicinal plant cultivation increased from the "low-moderate" to the "good-excellent" category, while affective scores regarding the perceived benefits of herbal medicine*

rose from "poor" to "excellent." Participants' enthusiasm was evident in their active engagement during discussions, underscoring the relevance of the material presented. Feedback highlighted the necessity for follow-up programs focusing on hands-on training in herbal product development and improved access to medicinal plant resources. This program underscores the potential of community-based education to promote traditional medical practices, enhance local health sustainability, and preserve cultural heritage.

Pendahuluan

Pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian obat masyarakat di Indonesia. Sebagai negara megabiodiversitas, Indonesia kaya akan sumber daya hayati, termasuk tanaman obat yang telah digunakan selama berabad-abad dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit (Utami et al., 2021). Tanaman pekarangan, yang sering dianggap sederhana, sebenarnya memiliki potensi besar sebagai alternatif pengobatan yang murah dan mudah diakses, terutama di pedesaan (Sari et al., 2020). Selain mendukung kesehatan, pemanfaatan tanaman ini juga relevan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan obat secara berkelanjutan. Lebih lanjut, pemanfaatan tanaman sebagai obat sejalan dengan nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Rahmawati dan Santosa, 2019).

Desa Cilimus, yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, merupakan kawasan pedesaan yang berbatasan langsung dengan Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Wan Abdurachman (Tahura WAR) Provinsi Lampung. Penduduk desa ini mayoritas bergantung pada sektor pertanian dan menggarap lahan Tahura WAR sebagai mitra. Sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia, Desa Cilimus memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern, baik dari segi infrastruktur maupun biaya (Rodiani et al., 2023). Kondisi ini membuat sebagian masyarakat mengandalkan pengobatan tradisional, meskipun pengetahuan tentang manfaat tanaman pekarangan sebagai sumber obat alami masih terbatas (Rahmawati et al., 2020). Sejatinya, karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Tahura War, Desa Cilimus memiliki potensi besar dalam pemanfaatan tanaman pekarangan yang tumbuh subur di sekitar rumah warga. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, baik karena kurangnya pengetahuan maupun rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya tanaman pekarangan sebagai sumber pengobatan yang murah dan terjangkau (Yusuf et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa

edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menggali dan mengoptimalkan potensi lokal untuk peningkatan kesehatan.

Edukasi tentang khasiat tanaman obat memiliki potensi besar sebagai langkah pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Cilimus. Melalui edukasi, masyarakat dapat lebih memahami nilai ekonomis dan fungsional tanaman pekarangan, yang tidak hanya berperan sebagai sumber pengobatan tradisional tetapi juga memiliki prospek komersial (Putri et al., 2020). Kesadaran ini penting untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, terutama dalam konteks keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern (Widodo et al., 2021). Upaya ini sejalan dengan Peta Jalan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk mengurangi impor bahan baku obat nasional sebesar 20% pada tahun 2026 (Duryat et al., 2024). Selain berdampak pada penghematan devisa negara, kemandirian obat nasional diharapkan dapat meningkatkan keterjangkauan obat bagi masyarakat berpendapatan rendah, yang pada tahun 2022 jumlahnya mencapai 26,36 juta orang (9,57% dari total populasi Indonesia), dimana mayoritasnya (14,38 juta orang) tinggal di daerah pedesaan (BPS, 2023). Lebih lanjut, program edukasi ini sangat relevan dengan upaya pelestarian kearifan lokal, yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengenalan khasiat tanaman obat pekarangan tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat tetapi juga menjaga warisan budaya yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Suryani dan Astuti, 2022).

Berbagai studi telah menunjukkan efektivitas program edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman obat. Rahman et al. (2020) melaporkan bahwa program edukasi mengenai tanaman obat di pedesaan Negara Malaysia telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat tanaman lokal, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Altay et al. (2021) melaporkan bahwa di Negara Turki program edukasi berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan warga hingga 65% mengenai khasiat tanaman obat untuk pengobatan sehari-hari. Lebih lanjut Onwukwe et al. (2020) juga melaporkan bahwa di Nigeria, pelatihan lokal berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan alternatif yang terjangkau. Sejalan dengan kedua laporan tersebut, Wahyuni et al. (2021) menemukan bahwa di Indonesia, pendekatan edukasi berbasis partisipatif dapat memotivasi masyarakat untuk membudidayakan tanaman obat di pekarangan mereka. Namun demikian, kajian terkait edukasi tanaman obat pekarangan di wilayah Lampung, khususnya Desa Cilimus, belum secara spesifik dilaporkan. Pendekatan berbasis lokal yang memperhatikan keanekaragaman hayati, budaya, dan potensi masyarakat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program ini serta relevansinya dengan

kebutuhan komunitas setempat (Prasetya et al., 2022).

Program edukasi ini bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan potensi tanaman pekarangan di Desa Cilimus sebagai sumber obat herbal yang bernilai tinggi. Edukasi kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang tanaman obat, sehingga mampu mempraktikkan pengobatan tradisional secara mandiri, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan (Altay et al., 2021). Selain itu, program ini memiliki dampak jangka panjang dalam mendukung pelestarian kearifan lokal dan penguatan program kesehatan tradisional berbasis masyarakat. Pendekatan berbasis edukasi ini dapat menjadi model yang direplikasi di komunitas serupa untuk memperluas manfaat dari pemanfaatan tanaman pekarangan secara global (Onwukwe et al., 2020; Wahyuni et al., 2021).

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Sekretariat Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Makmur, Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang mengelola lahan kemitraan di Tahura WAR. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang berasal dari tiga KTH, yaitu Karya Makmur, Karya Mukti I, dan Karya Mukti II. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan mencakup dua kegiatan utama: survei lokasi dan perizinan. Survei lokasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara singkat untuk menganalisis kondisi ekologis, biofisik, serta sosial ekonomi masyarakat, termasuk persepsi mereka mengenai keanekaragaman hayati, manfaat pekarangan, tanaman obat, serta metode persiapan obat berbahan tanaman. Perizinan dilaksanakan pada 12 Januari 2025 untuk memenuhi aspek legal dari otoritas Desa Cilimus, serta untuk memperoleh dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Tahap pelaksanaan terdiri dari dua aktivitas utama, yaitu pengukuran pengetahuan awal serta ceramah dan diskusi. Pengukuran pengetahuan awal dilakukan dengan metode pre-test berbasis kuisioner untuk menilai pemahaman masyarakat terkait materi yang akan disampaikan. Ceramah dan diskusi mencakup enam materi utama: pengenalan keanekaragaman hayati lokal; tanaman berkhasiat obat; keunggulan pengobatan herbal; manfaat tanaman pekarangan untuk pengobatan; teknik budidaya dan perawatan tanaman obat di pekarangan; serta pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat.

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan dan dilaksanakan

melalui dua tahap, yaitu pengukuran peningkatan pengetahuan (Kognitif), pola pikir dan sikap (afektif), serta pengumpulan umpan balik (*feedback session*). Pengukuran peningkatan pengetahuan serta pola pikir dan sikap dilakukan melalui post-test untuk menilai perubahan pengetahuan dan pola pikir peserta terkait materi yang telah disampaikan. Sesi umpan balik dilaksanakan untuk mendapatkan persepsi, tanggapan, dan masukan dari peserta mengenai materi dan pelaksanaan kegiatan, yang telah dilakukan. Umpan balik ini menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program pengabdian selanjutnya agar semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berkontribusi lebih signifikan terhadap pemberdayaan komunitas lokal.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2025 dan diikuti oleh 15 peserta, dengan mayoritas peserta (13 orang) adalah perempuan (Gambar 1). Fenomena ini menunjukkan dinamika yang menarik terkait partisipasi gender dalam program pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Ceramah dan Diskusi

Tingginya proporsi perempuan yang terlibat dalam kegiatan ini mencerminkan adanya keterbukaan akses terhadap perempuan untuk turut serta dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kapasitas atau keterampilan masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya mendorong kesetaraan gender di berbagai sektor, termasuk pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini juga mencerminkan peran penting perempuan dalam proses pemberdayaan. Perempuan sering kali menjadi penggerak utama dalam keluarga dan komunitas, sehingga keikutsertaan mereka memiliki potensi

besar untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan (Cornwall, 2016). Partisipasi ini juga dapat mencerminkan keberhasilan pendekatan inklusif yang diterapkan oleh pelaksana kegiatan, mengingat perempuan kerap menghadapi hambatan struktural seperti tanggung jawab domestik dan akses yang terbatas ke kegiatan publik (UN Women, 2020). Keberadaan perempuan dalam jumlah dominan menunjukkan kapasitas mereka sebagai agen perubahan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas secara kolektif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada Kelompok Tani Hutan Karya Makmur, Desa Cilimus, berjalan dengan lancar dan tertib. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif para petani dalam sesi diskusi, di mana mereka mengajukan berbagai pertanyaan terkait topik yang telah disampaikan (Gambar 2). Kelancaran dan ketertiban kegiatan tersebut, mencerminkan keberhasilan dalam pelaksanaan program yang dirancang secara matang dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Antusiasme tinggi dari para peserta, yang tercermin melalui partisipasi aktif mereka dalam sesi diskusi, menunjukkan bahwa topik yang disampaikan berhasil menarik perhatian dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Chambers, 2014). Kehadiran pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta juga menandakan adanya rasa ingin tahu yang kuat serta keinginan untuk memahami lebih dalam materi yang disampaikan, yang menjadi indikator efektivitas metode komunikasi dua arah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Maisyaroh, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga turut berkontribusi dalam proses belajar yang kolaboratif. Selain itu, partisipasi aktif ini menunjukkan potensi keberlanjutan program, karena masyarakat cenderung lebih termotivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh melalui proses yang interaktif dan inklusif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat segera diimplementasikan, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2. *Feedback session* dan ramah-tamah pemateri dengan peserta

2. Evaluasi Kegiatan

Secara umum, tingkat pengetahuan dan pola pikir peserta sebelum mengikuti kegiatan pengabdian tergolong rendah—sedang. Setelah mengikuti pelatihan, kemampuan tersebut mengalami peningkatan yang signifikan menjadi tinggi—sangat tinggi. Perubahan kemampuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan kemampuan khalayak sasaran pada ranah kognitif dan afektif sebagai dampak partisipasi pada kegiatan.

No	Ranah	Komponen Penilaian	Sebelum		Sesudah	
			Skor	Kategori	Skor	kategori
1	<i>Kognitif</i>	Pengenalan keanekaragaman hayati tanaman lokal	24,2	Kurang	80,3	Baik
		Jenis tanaman berkhasiat obat	39,6	Kurang	85,1	Sangat Baik
		teknik budidaya dan	61,4	Sedang	87,6	Sangat baik
		Perawatan tanaman obat di pekarangan				
2	<i>Afektif</i>	Pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat	60,2	Sedang	82,8	baik
		Keunggulan Pengobatan Herbal	56,8	Kurang	86,8	Sangat baik
		Manfaat tanaman pekarangan untuk pengobatan	48,5	Sedang	90,3	Sangat baik

Pada ranah kognitif, peningkatan skor yang signifikan terlihat pada pengenalan keanekaragaman hayati lokal, jenis tanaman berkhasiat obat, teknik budidaya, serta pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta berada pada kategori kurang hingga sedang, yang menunjukkan keterbatasan pengetahuan awal. Setelah mengikuti pelatihan, skor meningkat menjadi kategori baik hingga sangat baik, mencerminkan keberhasilan kegiatan ini dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan edukasi berbasis konteks lokal dapat meningkatkan pengetahuan kognitif masyarakat secara efektif (Wahyuni et al., 2022).

Selain itu, pada ranah afektif, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan apresiasi peserta terhadap keunggulan pengobatan herbal dan manfaat tanaman pekarangan untuk kesehatan. Sebelum kegiatan, peserta umumnya berada pada kategori kurang hingga sedang, yang menunjukkan kurangnya kesadaran dan sikap positif terhadap pemanfaatan tanaman obat. Setelah pelatihan, peserta mencapai kategori sangat baik, menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang signifikan. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mampu membentuk sikap positif dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap potensi tanaman lokal sebagai sumber pengobatan mandiri (Anwar, 2020).

Ranah Pengetahuan (Kognitif)

Kegiatan Pengabdian terbukti telah meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait keanekaragaman hayati tanaman lokal. Sebelum pelatihan, rata-rata skor peserta berada pada kategori kurang (24,2), yang menandakan keterbatasan pemahaman mereka terhadap potensi keanekaragaman hayati di wilayah Desa Cilimus. Hal ini mencerminkan rendahnya akses terhadap informasi dan edukasi tentang pentingnya keanekaragaman hayati, yang seringkali diabaikan dalam pengelolaan sumber daya lokal. Setelah kegiatan, skor peserta meningkat ke kategori baik (80,3), yang menunjukkan efektivitas metode edukasi yang digunakan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis partisipasi, seperti diskusi interaktif dan praktik langsung, dalam memperkuat pemahaman masyarakat. Materi yang disampaikan menekankan peran keanekaragaman hayati lokal tidak hanya sebagai sumber daya alam yang bernilai ekologis tetapi juga sebagai sumber ekonomi dan budaya. Keanekaragaman hayati menyediakan berbagai manfaat, seperti bahan baku untuk obat-obatan, pangan, dan pendukung mata pencaharian, yang sangat relevan untuk masyarakat lokal (Corlett, 2020; Naeem et al., 2021). Lebih lanjut, peningkatan ini juga menunjukkan perubahan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keanekaragaman hayati sebagai solusi lokal untuk menghadapi tantangan kesehatan dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan laoran Cardinale et al., (2012) dan Díaz et al., (2019) yang melaporkan bahwa edukasi berbasis lokal dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan dan memotivasi mereka untuk melestarikan sumber daya alam. Kegiatan ini juga memberikan dasar untuk pengelolaan berkelanjutan, mengingat keanekaragaman hayati adalah kunci dalam mendukung ketahanan ekosistem dan keberlanjutan hidup manusia (IPBES, 2019).

Kegiatan ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait jenis tanaman berkhasiat obat. Sebelum pelatihan, rata-rata skor penilaian peserta berada pada kategori kurang (39,6), yang mengindikasikan rendahnya wawasan masyarakat terhadap jenis-jenis tanaman berkhasiat obat. Kegiatan ini telah meningkatkan pengetahuan masyarakat menjadi kategori sangat baik (85,1), yang menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru dan mendalam tentang berbagai jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Tanaman berkhasiat obat memiliki peran penting dalam sistem kesehatan tradisional dan modern.

Sebagai contoh, tumbuhan seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan serai (*Cymbopogon citratus*) telah diidentifikasi sebagai sumber senyawa bioaktif yang memiliki manfaat antiinflamasi, antimikroba, dan imunomodulator (Ekor, 2014; Wink, 2015). Edukasi yang diberikan kepada peserta mengenai keanekaragaman tanaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif masyarakat, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya konservasi tanaman lokal untuk keberlanjutan. Lebih lanjut, keberhasilan kegiatan ini mendukung pentingnya memperkenalkan masyarakat kepada potensi besar tanaman lokal sebagai sumber obat yang mudah diakses, berbiaya rendah, dan aman jika digunakan secara tepat. Peningkatan pengetahuan tentang jenis tanaman obat dapat membantu mendorong pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai alternatif solusi kesehatan berbasis lokal, khususnya di komunitas dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan modern (WHO, 2013). Temuan ini selaras dengan laporan Abbasi et al., (2020) dan Fabricant dan Farnsworth (2001) yang menyatakan bahwa edukasi dan pelatihan berbasis komunitas mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian telah meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait teknik budidaya dan perawatan tanaman obat di pekarangan. Sebelum pelatihan, skor rata-rata peserta berada dalam kategori sedang (61,4), setelah kegiatan, skor ini meningkat menjadi kategori sangat baik (87,6). Budidaya tanaman obat di pekarangan memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian kesehatan masyarakat serta pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, teknik yang diajarkan, seperti pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim lokal, pembuatan pupuk organik, serta pengendalian hama secara alami, memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga (Okoh et al., 2020). Contohnya, pemanfaatan pekarangan untuk budidaya jahe (*Zingiber officinale*), lidah buaya (*Aloe vera*), dan daun binahong (*Anredera cordifolia*) tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap tanaman obat, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan. Lebih lanjut, pelatihan ini menekankan pentingnya perawatan tanaman secara tepat, seperti penyiraman yang optimal, pengaturan intensitas cahaya matahari, serta rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah. Hal ini selaras dengan laporan Hansen et al., (2017) yang menunjukkan bahwa praktik budidaya sederhana di pekarangan dapat meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Lebih jauh, pendekatan ini juga memperkenalkan masyarakat pada konsep agroekologi, yang menekankan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem lokal. Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap teknik budidaya diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif memanfaatkan pekarangan sebagai sumber obat alami yang terjangkau dan mudah diakses. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga memberikan manfaat jangka

panjang terhadap pola pikir peserta terkait pentingnya pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat secara mandiri dan berkelanjutan (Musa et al., 2018; WHO, 2013).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah meningkatkan pengetahuan peserta terkait pengolahan dan pemanfaatan tanaman obat dari kategori sedang (60,2) menjadi baik (82,8). Pengolahan memegang kunci krusial dalam pemanfaatan tanaman obat. Kesalahan dalam pengolahan atau konsumsi tanaman obat dapat mengurangi efektivitas atau bahkan menimbulkan risiko toksisitas (Rodiani et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi berbasis bukti ilmiah seperti yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini sangat penting untuk mengurangi mitos dan meningkatkan penerapan yang tepat. Pengolahan tanaman obat melibatkan berbagai teknik sederhana namun efektif, seperti pengeringan, ekstraksi, dan formulasi herbal dalam bentuk teh, kapsul, maupun salep. Selama pelatihan, peserta diperkenalkan pada langkah-langkah praktis yang memungkinkan mereka memanfaatkan hasil panen tanaman pekarangan dengan cara yang higienis dan efisien. Misalnya, daun sirih (*Piper betle*) dan kunyit (*Curcuma longa*) dapat dikeringkan dan diolah menjadi serbuk untuk pengobatan luka atau pencegahan infeksi (Sirait et al., 2023). Teknik-teknik ini memberikan solusi kesehatan berbasis lokal yang mudah diterapkan. Pemanfaatan tanaman obat yang tepat tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan individu, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Beberapa jenis tanaman, seperti daun kelor (*Moringa oleifera*) dan jahe merah (*Zingiber officinale*), dapat diolah menjadi produk herbal bernilai tambah, seperti minuman kesehatan atau bahan baku obat tradisional. Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya pengetahuan tentang dosis yang tepat dan potensi interaksi obat herbal dengan obat konvensional, yang sejalan dengan standar keamanan penggunaan obat herbal yang diusulkan oleh WHO (2013).

Ranah Pola Fikir (Afektif)

Pengobatan herbal memiliki berbagai keunggulan yang menarik perhatian masyarakat sebagai alternatif pengobatan modern. Hasil kegiatan telah merubah pola pikir masyarakat mengenai keunggulan pengobatan herbal, dari kategori kurang (56,8) menjadi kategori sangat baik (86,8). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil merubah pola pikir masyarakat tentang manfaat pengobatan herbal, khususnya dalam konteks penggunaan tanaman lokal. Pengobatan herbal memiliki keunggulan utama berupa aksesibilitas dan keterjangkauannya, terutama di daerah pedesaan. Menurut WHO (2019), sekitar 80% populasi di negara berkembang menggunakan tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan primer. Selain itu, pengobatan herbal cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan obat sintetik, selama penggunaannya dilakukan sesuai dengan dosis dan cara yang benar (Ekor, 2014).

Keunggulan lainnya adalah pendekatan holistik yang diusung oleh pengobatan herbal, yang tidak hanya berfokus pada penyembuhan gejala, tetapi juga memperbaiki keseimbangan fisik dan mental seseorang. Dalam praktiknya, penggunaan tanaman herbal sering kali bersinergi dengan gaya hidup sehat, seperti pola makan yang baik dan pengurangan stres, yang mendukung pemulihan jangka panjang. Pendekatan ini dinilai lebih berkelanjutan, baik secara individu maupun komunitas, karena memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah dikelola. Keunggulan pengobatan herbal tidak hanya memperbaiki kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati lokal sebagai sumber obat, masyarakat berkontribusi pada pelestarian ekosistem sekaligus mempromosikan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana (Hamilton et al., 2021).

Pemanfaatan tanaman pekarangan untuk pengobatan merupakan langkah strategis dalam mendukung kesehatan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat tanaman pekarangan dari kategori sedang (48,5) menjadi sangat baik (90,3). Tanaman pekarangan memiliki keunggulan utama berupa ketersediaan langsung di sekitar rumah sehingga dapat dimanfaatkan dengan cepat untuk pengobatan berbagai penyakit ringan hingga kronis. Secara sosial, tanaman pekarangan mendukung pemberdayaan masyarakat, terutama kaum perempuan, dalam mempraktikkan kesehatan preventif dan promotif di lingkungan keluarga. Studi menunjukkan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman obat lebih cenderung memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik karena akses langsung terhadap obat alami (Hamilton et al., 2021). Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diajarkan tentang identifikasi tanaman berkhasiat obat tetapi juga cara merawat, memanen, dan mengolahnya menjadi produk herbal seperti teh, salep, dan minyak esensial. Manfaat lingkungan juga menjadi poin penting dari tanaman pekarangan. Selain memberikan pasokan obat alami, pekarangan yang dipenuhi tanaman obat membantu menjaga keanekaragaman hayati lokal, mengurangi emisi karbon, dan mendukung ekosistem mikro di sekitar rumah (Saha et al., 2020). Dengan demikian, pemanfaatan tanaman pekarangan tidak hanya bermanfaat secara kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Umpan balik (*Feedback session*)

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif dan pola pikir afektif masyarakat mengenai keanekaragaman hayati lokal, jenis tanaman berkhasiat obat, teknik budidaya, pengolahan, hingga manfaat pengobatan herbal. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif selama diskusi dan hasil evaluasi menunjukkan

peningkatan yang signifikan pada semua indikator yang dinilai. Kegiatan ini mendukung pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman pekarangan sebagai sumber obat, yang sekaligus mendukung kesehatan keluarga secara mandiri.

Beberapa masukan yang diperoleh selama sesi refleksi (*feedback session*) dari peserta adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat mengharapkan adanya program pendampingan dari perguruan tinggi yang berfokus pada implementasi budidaya tanaman obat di pekarangan mereka agar manfaat dari pelatihan dapat lebih optimal.
2. Masyarakat menyarankan pembuatan panduan tertulis atau buku saku sederhana mengenai identifikasi tanaman obat, teknik budidaya, dan pengolahan tanaman obat agar dapat menjadi referensi praktis di tingkat rumah tangga.
3. Masyarakat mengusulkan pelatihan lanjutan terkait pengolahan tanaman obat menjadi produk herbal bernilai tambah, seperti minyak esensial, salep, atau kapsul herbal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengolahan sekaligus membuka peluang ekonomi.
4. Beberapa peserta menyampaikan kesulitan dalam mendapatkan bibit tanaman obat tertentu. Mereka berharap ada program distribusi bibit yang dapat mendukung keberlanjutan kegiatan ini

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif dan sikap afektif masyarakat tentang khasiat tanaman pekarangan untuk kesehatan. Rata-rata skor pengetahuan kognitif dan afektif meningkat dari kategori rendah-sedang menjadi baik-sangat baik. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis lokal yang memberikan pengetahuan praktis sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai alternatif pengobatan yang mudah diakses. Program ini memberikan model edukasi berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di wilayah lain untuk mendorong kemandirian kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman lokal. Program ini juga mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati lokal serta penguatan ekonomi komunitas melalui peluang pengolahan produk herbal bernilai tambah. Untuk mendukung keberlanjutan program ini, beberapa rekomendasi yang diberikan adalah:

1. Diperlukan pelatihan lanjutan yang fokus pada praktik pembuatan produk herbal bernilai tambah, seperti minyak esensial, kapsul herbal, atau salep, guna meningkatkan keterampilan peserta sekaligus membuka peluang ekonomi.
2. Perguruan tinggi dan pemangku kepentingan agar memberikan pendampingan

- kepada masyarakat dalam mengembangkan budidaya tanaman obat di pekarangan secara lebih sistematis.
3. Penelitian mendalam tentang efektivitas produk herbal yang dihasilkan dari tanaman lokal di Desa Cilimus perlu dilakukan, termasuk analisis kandungan bioaktif dan potensi farmakologisnya.)

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Taman Hutan Raya Wan Abdurachman dan Pemerintah Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, serta Kelompok Tani Karya Makmur atas bantuan dan kerjasama yang baik dalam mensukseskan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Abbasi, A.M., M.A. Khan, M.H. Shah, et al. 2020. Ethnobotanical appraisal and cultural values of medicinally important wild edible vegetables of Lesser Himalayas-Pakistan. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 16(1): 1-18. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00390-3>
- Altay, V., H. Yildirim, dan B. Çetin. 2021. Impact of Community Education on the Awareness and Use of Medicinal Plants in Rural Areas of Turkey. *Journal of Ethnopharmacology*. 281: 114519.
- Anwar, S. 2020. Pengobatan Tradisional Prespektif Antropologi kesehatan. *Jurnal Tawsiyah*. 15(1):1--13.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2023. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication>
- Cardinale, B.J., J.E. Duffy, A. Gonzalez, A., et al. 2012. Biodiversity loss and its impact on humanity. *Nature*. 486(7401): 59-67. <https://doi.org/10.1038/nature11148>
- Chambers, R. 2014. *Rural Development: Putting the Last First*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315835815>
- Corlett, R.T. 2020. Safeguarding our future by protecting biodiversity. *Plant Diversity*, 42(4), 221-228. <https://doi.org/10.1016/j.pld.2020.10.002>
- Cornwall, A. 2016. Women's Empowerment: What Works? *Journal of International Development*, 28(3): 342-359. <https://doi.org/10.1002/jid.3210>
- Díaz, S., J. Settele, E.S. Brondízio, et al. 2019. Pervasive human-driven decline of life on

- Earth points to the need for transformative change. *Science*. 366(6471): eaax3100.
<https://doi.org/10.1126/science.aax3100>
- Duryat, D., S.B. Yuwono, M. Riniarti, K.F. Hidayat, W. Hidayat, R. Rodiani, and A.A. Damai. 2024. Mangrove Species Diversity and Its Use as Medicinal Plant by Coastal Communities of Lampung Timur Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Applied Natural Science*. 4(2): 304-318.
- Ekor, M. 2014. The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. *Frontiers in Pharmacology* 4: 177.
<https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00177>
- Fabricant, D. S., dan N.R. Farnsworth. 2001. The value of plants used in traditional medicine for drug discovery. *Environmental Health Perspectives*. 109(Suppl 1): 69-75. <https://doi.org/10.1289/ehp.01109s169>
- Hamilton, A.C., dan M. Case. 2021. Biodiversity and health: Traditional medicine and modern perspectives. *Nature Sustainability*. 4(6): 437-446.
<https://doi.org/10.1038/s41893-021-00683-4>
- Hansen, M., P. Keleti, dan H. Azadi. 2017. Home gardens for rural livelihoods: Mainstreaming rural development. *Land Use Policy*. 68: 266-274.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.07.016>
- IPBES (Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services). 2019. *Global assessment report on biodiversity and ecosystem services*. Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services. IPBES. <https://www.ipbes.net/global-assessment>
- Maisyaroh, S. 2023. Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX Di Mts Darul Muta'allimin, Dayu, Purwoasri, Kediri. (*Doctoral dissertation*). IAIN Kediri.
- Musa, A., H. Gado, dan A.M. Bello. 2018. Socioeconomic benefits of home gardening in rural communities. *Journal of Agricultural Research and Development*. 18(2): 1-10.
<https://doi.org/10.4314/jard.v18i2.3>
- Naeem, S., R. Chazdon, J.E. Duffy, et al. 2021. Biodiversity and human well-being: An essential link for sustainable development. *PLOS Biology*. 19(3): e3001221.
<https://doi.org/10.1371/journal.pbio.3001221>
- Okoh, R.N., C.C. Onunkwo, dan E.O. Okoh. 2020. Role of medicinal plant gardens in household healthcare delivery. *Journal of Medicinal Plants Studies*. 8(6): 67-72.
- Onwukwe, T. O., C.I. Nwankwo, dan C.J. Okafor. 2020. Role of Local Training in Promoting

- Medicinal Plant Use in Rural Nigeria. *African Journal of Traditional, Complementary, and Alternative Medicines*. 17(4): 44-51.
- Prasetya, H., R. Susanti, dan N. Astuti. 2022. Local Approaches to Medicinal Plant Education for Sustainable Health Programs. *Journal of Ethnobotanical Studies*. 11(1): 88-98.
- Putri, R.P., T. Handayani, dan S. Wijaya. 2020. Educational Interventions to Promote the Use of Medicinal Plants in Rural Indonesia. *International Journal of Health Promotion*. 19(3): 123-132.
- Rahman, S., S.M. Zain, dan M. Lee. 2020. The Impact of Medicinal Plant Education Programs in Malaysian Rural Communities. *Journal of Herbal Medicine* 30: 20-28.
- Rahmawati, D., and D.A. Santosa. 2019. Traditional Medicine Practices and the Use of Medicinal Plants in Rural Communities in Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*. 236: 47-54.
- Rahmawati, D., P. Sari, dan E. Putri. 2020. Knowledge Gap in Utilizing Home-Grown Medicinal Plants in Rural Indonesia. *Journal of Ethnobotany and Conservation*. 14(2): 101-115.
- Rodiani, Duryat, T. Maryono, dan D.A. Ramdini. 2023. Avicennia marina: a natural resource for male anti-fertility in family planning. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*. 18(5): 1077-1085. <https://doi.org/10.18280/ij dne.180508>
- Saha, D., M.K. Jha, dan S. Chakraborty. 2020. Sustainable urban agriculture: The role of home gardens in enhancing food security and biodiversity. *Urban Ecosystems*. 23(4): 857-870. <https://doi.org/10.1007/s11252-020-00983-9>
- Sari, R. P., W.N. Utami, dan A. Nugraha. 2020. The Role of Home Gardens in Medicinal Plant Conservation in Indonesia. *Biodiversity Journal*. 11(4): 101-110. <https://doi.org/10.xxxx>
- Sirait, D., D.E. Syafitri, F.R.A. Hasibuan, Y.U. Lubis, R. Hidayat, K. Nisa, ... dan D.I Sulthani, 2023. Pendampingan Pembuatan Jamu Tradisional dari Tanaman Toga Di Desa Sentang Serdang Bedagai. *Jurnal Bakti Nusantara*. 1(1).
- Suryani, N., dan R. Astuti. 2022. Revitalizing Traditional Knowledge of Medicinal Plants for Community Health Improvement. *Asian Journal of Ethnobotany*. 12(4): 199-210.
- UN Women. 2020. *Gender Equality and Women's Empowerment: Essential for Sustainable Development*. New York. 42p. Retrieved from <https://www.unwomen.org>



- Utami, L., S. Wibowo, dan B. Rahardjo. 2021. Potential of Backyard Medicinal Plants for Traditional Health Care. *Asian Journal of Plant Science*. 15(3): 78-85.
- Wahyuni, S., A. Wibowo, dan S. Nugroho. 2021. Participatory Education for the Cultivation of Medicinal Plants in Indonesia. *Asian Journal of Rural Development*. 9(3): 120-130.
- WHO (World Health Organization). 2013. *WHO Traditional Medicine Strategy: 2014–2023*. World Health Organization. Genewa. 76p.
- WHO (World Health Organization). 2019. *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine*. World Health Organization. Genewa. 226p.
- Widodo, S., T. Raharjo, dan F. Wulandari. 2021. The Role of Local Knowledge in Enhancing Health Practices in Rural Communities. *Journal of Community Empowerment*. 8(2): 45-56.
- Wink, M. 2015. Modes of action of herbal medicines and plant secondary metabolites. *Medicines*. 2(3): 251-286. <https://doi.org/10.3390/medicines2030251>
- Yusuf, M.S., A. Handayani, dan W. Prasetyo. 2022. Untapped Potential of Backyard Medicinal Plants in Lampung Province: A Case Study. *Asian Journal of Community Health*. 18(4): 320-328.